

Penyuluhan Asal Usul Sejarah Bahasa Indonesia Bagi Generasi Z Di Minggu Raya (Bagian 2)

Oleh :

Tanto Budi Susilo¹, Rahmat Yunus¹, Krisdianto², Oni Soesanto³, Arif Rahmad Maulana Akbar⁴, Achmad Ramadhanna'il Rasjava¹, Yuyun Hidayat⁵

¹Program Studi Kimia, ²Program Studi Biologi, ³Program Studi Matematika

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ⁴Fakultas Pertanian

Universitas Lambung Mangkurat, ⁵Jurusan Statistik, ⁵FMIPA, Universitas Padjadjaran

¹Penulis korespondensi: tbsusilo@ulm.ac.id

Received: 09 Juli 2024/ Accepted: 21 Agustus 2024

Abstract

Austronesian is the parent of Asia Pacific languages, including 718 regional languages in the archipelago. And Indonesian is the twin sister of Malay. Indonesian is a unique language, not because the number of speakers is almost 300 million but also the process of formation is relatively new, in 1928; a wide distribution from Sabang to Meraoke (5000 KM) and absorb almost all regional and foreign languages. The vision of Indonesian is coherent with the vision of the nation. Indonesian has been used as a scientific language since 1925. For Malay, it has been used as the language of commerce (*lingua franca*) since Portuguese colonialism, early 15th century. There is a patron in language in Indonesia; by mastering foreign languages to become an international human being, upholding the Indonesian language to become a national human being, and respecting the mother tongue/regional language to become a local human being. The structural equation modeling (SEM) method was used to determine the response of generation Z. Generation Z respondents involved can be evaluated as follows; very understand (0%), understand (70%), less understand (30%) and do not understand (0%). In general, generation Z understands the importance of the history of Indonesian language.

Keywords: History, Language, Indonesia

Abstrak

Austronesia merupakan induk bahasa-bahasa Asia Pasifik, termasuk 718 bahasa daerah di Nusantara. Dan Bahasa Indonesia adalah saudara kembar dengan Bahasa Melayu. Bahasa Indonesia ini merupakan bahasa yang unik, bukan karena jumlah penuturnya hampir 300 juta tetapi juga proses terbentuknya yang relatif baru, tahun 1928; sebaran yang luas dari Sabang sampai Meraoke (5000 KM) dan menyerap hampir semua bahasa daerah dan asing. Visi bahasa Indonesia koheren dengan visi berbangsa. Bahasa Indonesia telah digunakan untuk bahasa ilmiah sejak tahun 1925. Untuk Bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa perdagangan (*lingua franca*) sejak kolonialisme Portugis, awal abad 15. Ada patron dalam berbahasa di Indonesia; dengan menguasai bahasa asing untuk menjadi manusia internasional, menjunjung tinggi bahasa Indonesia untuk menjadi manusia nasional, dan menghargai bahasa ibu/daerah untuk menjadi manusia lokal. Metode *structural equation modelling* (SEM) digunakan untuk mengetahui respon generasi Z. Responden generasi Z yang dilibatkan dapat dievaluasi, berikut ini; sangat mengerti (0%), mengerti (70%), kurang mengerti (30%) dan tidak mengerti (0%). Secara umum, generasi Z mengerti pentingnya sejarah Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Sejarah, Bahasa, Indonesia

1. Pendahuluan

“Beri aku duapuluh enam prajurit komando dan aku akan menguasai dunia” (*Gib mir sechszwanzig Soldaten aus Blei und ich werde die Welt erobern*) kata Johannes Gutenberg (penemu mesin cetak, 1398-1468 M). Dan “Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncang dunia” kata Soekarno (cetak biru republik Indonesia, 1901-1970 M). Mengapa Gutenberg dan Soekarno bersastrawi untuk menguasai dunia dengan beberapa puluh orang saja? Ya mengapa? Karena segala perintah yang berupa simbol huruf dapat dicetak dan dikirim 100% sama maknanya. Artinya 100% simbol perintah dapat menghasilkan kekuatan (*power*) untuk menguasai dunia. Ini kongruen dengan apa yang dikatakan oleh Dillistone dalam bukunya berjudul “*The power of simbol*”. Dan juga, Ferdinand de saurse berkata “simbol bukanlah berdiri sendiri, hanya rangkaian simbol yang yang punya arti”. Itu mengapa seorang ahli pidato atau orator selalu mampu menguasai simbol untuk mempengaruhi pendengarnya. Dan dengan, dia menguasai simbol, dia menguasai *power*. Dalam prasejarah bahasa termasuk penguasaan simbol lukisan cadas (*rock art*) (Susilo, *et. al.*, 2024a, 2024b, 2023a, 2023b, 2022a, 2022b). Dan sekali lagi, simbol itu berupa huruf, rangkaian huruf berupa kata, rangkaian kata berupa bahasa. Jadi rangkaian rangkaian rangkainnya simbol adalah bahasa itu sendiri (Ardanawati, 2019; UNESCO, 2023; Hammarström, *et. al.*, 2023, dan Rosidi, 2023, Nurkida, 2019). Itulah tujuan ulasan asal usul sejarah bahasa Indonesia, artinya tidak lain dan tidak bukan mengulas kekuatan bahasa Indonesia termasuk, visi berbahasa dan visi bernegara dalam kegiatan berbahasa tulis dan tutur. Sekali lagi, kekuatan visi berbahasa adalah kekuatan visi berbangsa. Bahasa menunjukkan bangsa.

1.1 Mitra

Mitra Program Kegiatan Masyarakat (PKM) adalah Komunitas Minggu Raya., tempat pegiat Dewan Kesenian Banjarbaru berkumpul, yang beberapa tahun (2023) lalu berubah menjadi Dewan Kebudayaan Banjarbaru (DKB). Mengapa kesenian berubah menjadi kebudayaan? Karena berkesenian adalah bagian dari berkebudayaan, bukan sebaliknya artinya. Para pegiat seni budaya Banjarbaru, termasuk diantaranya pegiat budaya, pegiat sastra. DKB diketahui oleh Wartono, wakil walikota Banjarbaru (2021-2024). Tahun 1950an kawasan Minggu Raya adalah kebon binatang, kemudian beralih fungsi tahun 1980an, menjadi kawasan bagi warung-warung tradisional. Tahun 2000an berubah, tempat ini, sebagai sentral kuliner dan sekaligus tempat berkesenian. Terletak jalan Jendral Ahmad Yani, KM 32, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

1.2 Sasaran dan Target

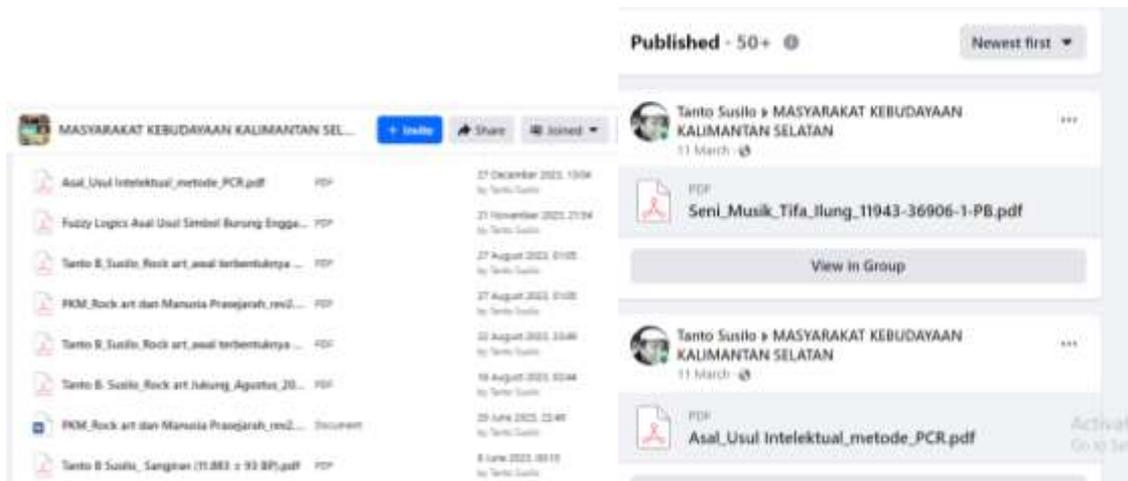
Mengapa sasaran dan target PKM kali ini adalah generasi Z? Generasi yang lahir kisaran tahun 2000. Muntaha, mengulas urgensi pembangkitan ulang (*degenerated*) berbahasa Indonesia. Ada sinyalemen bahwa eksistensi bahasa Indonesia mengalami pengerutan jumlah penuturnya akibat serapan bahasa asing yang berlebihan. Muntaha juga berpendapat generasi Z tidak mengutamakan bahasa baku Indonesia (<https://kumparan.com/garry-pakpahan/kesadaran-generasi-z-akan-bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar-1v0fGsQMZCI>). Oleh karena itu, memberi ulasan asal usul sejarah bahasa Indonesia merupakan bagian upaya *degenerated*. Berbahasa Indonesia adalah bagian visi persatuan Indonesia, seperti yang diucapkan pada sumpah pemuda 1928 “menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Disamping berbangsa dan bertanah air Indonesia.

Bagi pembaca yang berminat memperoleh ulasan yang mendalam silahkan membaca tajuk yang ditulis oleh ahli sejarah bahasa Austronesia oleh Robert Blust. Pada tulisan ini akan disampaikan suatu orientasi bagaimana sejarah bahasa Indonesia bertumbuh. Artikel-artikel yang terkait tentang simbol bahasa (*rock art*) telah dideposit dalam perpustakaan

maya (digital library) (gambar 1) (<https://www.facebook.com/groups/192103397521157>).

2. Metode

Dalam mempelajari sejarah memerlukan metode tafsir atau hermeneutika (*Greece, hermeneuein*; menafsirkan) yang dielaborasi dengan metode Metode *Structural Equation Modeling* (SEM). Metode statistik ini menggabungkan dan memodelkan variabel paten (teramati) dan laten (tidak teramati) (Susilo, *et. al.*, 2024a, 2024b, 2023a, 2023b, 2022a, 2022b). Koleksi dokumen, artifak dan data primer yang valid diperlukan dalam memberi ulasan, berupa temuan simbol bahasa. Ulasan tulisan ini tidak lebih hanya suatu ulasan sekilas saja. Pembaca yang berminat mengetahui lebih jauh terkait dengan bahasa silahkan membaca karya Robert Blust dan Peter Belwood.



Gambar 1. *Library digital* Masarakat Kebudayaan Kalimantan Selatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Distribusi pemahaman generasi Z (gen Z) ditunjukkan pola (Tabel 1), sebagai berikut; sangat mengerti (0%), mengerti (70%), kurang mengerti (30%) dan tidak mengerti (0%). Gen Z mampu memahami pokok-pokok bahasan terdiri atas sejarah bahasa Indonesia, asal usul bahasa Indonesia, visi berbahasa dan visi bernegara, bahasa tulis dan tutur, dan kekuatan bahasa Indonesia.

Tabel 1. Ringkasan hasil Tanggapan 10 responden gen. Z terhadap asal usul sejarah bahasa Indonesia.

| No. | Pertanyaan | Prosentase (%) | | | |
|-----|-----------------------------------|-----------------|----------|-----------------|----------------|
| | | Sangat mengerti | Mengerti | Kurang mengerti | Tidak mengerti |
| 1. | Sejarah bahasa Indonesia | 0 | 70 | 30 | 0 |
| 2. | Asal usul bahasa Indonesia | 0 | 50 | 50 | 0 |
| 3. | Visi berbahasa dan visi bernegara | 0 | 80 | 20 | 0 |
| 4. | Bahasa tulis dan tutur | 0 | 60 | 40 | 0 |
| 5. | Kekuatan bahasa Indonesia | 0 | 90 | 10 | 0 |
| | Rata-rata | 0 | 70 | 30 | 0 |



Gambar 2. Contoh hasil tanggapan 10 responden terkait pertanyaan sejarah bahasa Indonesia.

Pemahaman gen Z adalah cukup impresif, terkait bahwa visi berbahasa Indonesia adalah kongruen dengan visi berbangsa. Dimana, hanya beberapa bangsa tertentu yang mampu menemukan visinya seperti ini, sebagai contoh distribusi pemahaman gen. Z ada pada gambar 2.

3.1 Artefak dan Bahasa Tulis di Indonesia (800M)

Induk bahasa Indonesia adalah Austronesia, tetapi kapan bisa ditulis dan dibaca (aksara)? Sebelumnya, para ahli sejarah mengelompokkan menjadi dua hal terkait dengan bahasa. Era yang belum bisa baca dan tulis disebut prasejarah, contoh suku pedalaman Papua, sampai saat ini. Era mampu membaca dan menulis disebut era sejarah. Bangsa Indonesia, bisa baca dan tulis sejak kisaran 800M, sejak ditemukan Yupa¹ (Gambar 2), era sejarah Indonesia. Yupa, tulisan di atas batu dalam bahasa Sansekerta atau prasasti, disinilah prasejarah Indonesia berakhir di Kalimantan Timur, di Samarinda, disinilah awal sejarah Indonesia yang melek aksara yaitu di Samarinda, yang lahirnya kemampuan menulis. Pada Kongres Himpunan Kimia Indonesia (HKI) di Samarinda tahun 2017, saya menulis secara tajam “menakar bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah?” yang merupakan moment dan monumen bangkitnya sejarah menulis ilmiah di Indonesia.

Nah, yang perlu dipahami adalah tidaklah berarti prasejarah identik nihil peradaban. Tetapi era prasejarah ini punya karya tutur, seperti manusia yang buta aksara diapun masih mampu berkarya. Kalau ada berminat membaca arkeologi bahwa di gua-gua dipenuhi oleh karya lukis, karya memahat batu, karya bandul untuk jala ikan dan membuat gerabah/periuk (Ardanareswari, 2019; UNESCO, 2023; Hammarström, *et. al.*, 2023a, dan Rosidi, 2023, Nurkidam, 2019).

3.2 Visi Bahasa Indonesia

Visi berbahasa, bagian cara memandang ke depan terhadap kelangsungan berbangsa. Tidak semua bangsa memiliki visi berbahasa dan bangsa adalah koheren dan menyatu. Kita memperoleh karunia (*blessing*), karena visi berbangsa dan berbahasa menyatu. Begini maksudnya, Muhammad Yamin dan Sutan Takdir Alisyahbana dkk, menyatakan bahwa visi berbangsa dan visi bertanah air adalah sejajar dengan visi berbahasa dan bersatu padu ketiganya. “berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia dan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Kalimat terakhir “menjunjung tinggi” bukan “berbahasa satu”, di sini tampak kearifan para pemuda, mengakui bahasa daerah sebagai entitas kedaerahan, sebagai puncak kebudayaan kedaerahan. Pada kongres sumpah pemuda ke dua tahun 1928. Pada tahun sebelumnya, 1926, kongres pemuda ke satu, menyebutkan bahwa “menjunjung tinggi bahasa persatuan

bahasa Melayu". Tampak di sini, istilah Melayu ditonjolkan, bukan ke Indonesia, yang berarti memiliki performa kedaerahan. Pemuda Indonesia Timur menanggapi lebih senang kalau menggunakan istilah Indonesia. Pada Indonesia memiliki 718 bahasa daerah dan ini tidaklah bisa diwakili oleh terminologi Melayu saja, tetapi bahasa Indonesia adalah periuk belanganya bagi 718 bahasa daerah dan asing (Ardanareswari, 2019; UNESCO, 2023; Hammarström, *et. al.*, 2023a, dan Rosidi, 2023)

¹Yupa itu sebagai bentuk titah raja, berikut ini:

śrīmataḥ śrī-narendrasya; kuṇḍuḅgasya mahātmanaḥ; putro śvavarmmo vikhyātaḥ; vaḥśakarttā yathāśsumān; tasya putrā mahātmānaḥ; trayas traya ivāgnayaḥ; teṣān trayāḅām pravaraḥ; tapo-bala-damānvitaḥ; śrī mūlavarmmā rājendro; yaṣṭvā bahusvarḅnakam; tasya yajñasya yūpo 'yam; dvijendrais samprakalpitaḥ.

Artinya, menurut Nugroho Noto Susanto, menteri pendidikan era 1980an:

Sang Mahārāja Kundungga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Aśwawarman namanya, yang seperti Angśuman (dewa Matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aśwawarman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci). Yang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang Mūlawarman, raja yang berperadaban baik, kuat, dan kuasa. Sang Mūlawarman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) emas-amat-banyak. Untuk peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para brahmana.

Gambar 3. Prasasti Yupa di Samarinda.

3.3 Visi Bahasa Bangsa

Apakah visi berbahasa dan visi berbangsa selalu menyatu? Mari tenggok kasus Negara Pakistan, yang terdiri atas bangsa Bangla dan bangsa Pakistan. Perasaan Bangsa Bangla tidak bisa diwakili dengan tutur bahasa Urdu, dengan simbol bangsa Pakistan. Rasa bahasa yang berbeda inilah berakibat salah satu pemicu perang saudara diantara penuturnya. Pakistan Timur memberontak dan membentuk negara sendiri, dengan nama merujuk bahasa mereka "Bangla menjadi Bangladesh" pada tahun 1970an (Hammarström, *et. al.*, 2023b).

Mari kita tinjau tentang satu lagi sejarah bahasa Nasional India. Visi bahasa nasionalnya terpisah dengan visi berbangsa. Para tokoh kemerdekaanya Gandhi, Tilak, Nehru dll. silang pendapat antara bahasa Hindi dan bahasa Inggris yang dipilih sebagai bahasa nasionalnya. Dan akhirnya dipakai dua-duanya. Ini semua akibat bahasa Hindi dengan abjad yang berbeda dengan bahasa Inggris secara tegas. Jadi begini, memang bangsa India telah mandiri secara politik tetapi bahasa nasionalnya terjajah dan belum mandiri. Begitulah Negara India, negeri dengan 1,5 milyar penduduknya (Kamola, and Qizi, A., 2020).

Sekarang, mari lihat visi bahasa China, bagaimana? Demografi China melebihi India. Sejarah China telah ditulis 4000SM. Petinggi China merumuskan bahasa nasional kualitasnya setara dengan kongres pemuda tahun 1926, bahwa "menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Melayu. Tahun 1979, bagi Negara China, bahasa Mandarin adalah bahasa nasional, dengan paksaan Partai Komunis China. Bahasa Mandarin merupakan salah satu suku bangsa yang ada di sana. Sistem bahasanya adalah berbeda antara tulis dan lisan, dengan jumlah 40.000 huruf, dengan menyesuaikan bahasa lisannya dengan huruf romawi (Nayak, 2023).

3.4 Bahasa Tulis Indonesia

Ada contoh istimewa bahwa bahasa Melayu/Indonesia digunakan untuk penulisan ilmiah, yang dirintis oleh Dr. C. van Overeem, tahun 1925. Pada laporan penelitiannya dengan topik jamur tropic *Laetiporus miniatus* dalam bahasa German beserta ringkasannya dalam bahasa Melayu/Indonesia (Gambar 3). Di sini, bahasa Melayu/Indonesia digunakan untuk mengekspresikan pernyataan ilmiah hasil observasi seorang ilmuwan oleh Sakri, tahun 1988. Bahasa Barat dipakai dalam laporan penelitian terkait dengan keindonesiaan antara lain, penulis biogeography di Indonesia oleh Alfred Russel Wallace bersama Charles Darwin (1858 M) perumus dasar teori evolusi itu, penulis Max Havelaar oleh Douwes Dekker (1860), penulis *Pithecanthropus erectus* Sangiran oleh Eugene Dubois (1928M) atau penulis vitamin B oleh Christiaan Eijkman memperoleh Nobel 1929M itu. Bahasa Indonesia memiliki kekuatan besar untuk menyerap (absorpsi) bahasa lainnya, baik bahasa asing dan bahasa daerah (bahasa ibu) dan saling berinteraksi untuk hidup berdampingan. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya berjalan berbeda, dengan saudara kembarnya bahasa Melayu. Era 1920an, banyak karya tulis ilmiah, sastra dan politik yang ditulis era Pujangga baru ini, seperti Siti Nurbaya oleh Marah Rusli (1922), Di Bawah Naungan Kabah oleh HAMKA (1938), Di Bawah Bendera Revolusi oleh Soekarno (1927), Sarinah oleh Soekarno (1947), dan Kesusastraan Indonesian Modern dalam Kritik dan Essay oleh Jassin, (1954), Rabiah, (2012), (Ardanawati, 2019; Rabiah, 2023; Hammarström, *et. al.*, 2023a, 2023b dan Rosidi, 2023, Nurkidam, 2019).

3.5 Sebaran Bahasa Indonesia

Ini adalah ungkapan bijak tentang bahasa, seperti berikut ini “Kita menguasai bahasa asing untuk menjaga karakter universalitas, Kita mengutamakan bahasa Indonesia menjaga karakter keindonesian, Kita melestarikan bahasa daerah untuk menjaga karakter bahasa keibuan”. Selanjutnya, apakah kita ingin menjaga karakter universalitas pada diri kita saja, apakah kita hanya menjaga karakter keindonesiaan pada diri kita saja dan apakah kita menjaga karakter bahasa keibuan pada diri kita saja dan kalau tuan-tuan mengingat kembali novel Salah Asuhan oleh Abdoel Muis, tahun 1922, adalah kritik yang relevan untuk kondisi saat ini juga. Tentu tuan-tuan akan terinspirasi untuk menjawab “tidak”. Ke tiga kearifan itu, Kita jaga dan jalankan yaitu kearifan universalitas, kearifan keindonesiaan dan kearifan kedaerahan (Soekarno, 1947) (Ardanawati, 2019; UNESCO, 2023; Hammarström, *et. al.*, 2023, dan Rosidi, 2023, Nurkidam, 2019).

Mengapa kita meski lakukan itu? Sebab terkait dengan kekayaan bahasa daerah dan penuturnya kita. Diversitas bahasa dunia adalah 50% Asia-Oceania (6000 bahasa) dan 12% di Indonesia. Sampai saat ini, Indonesia terdapat 731 bahasa daerah. Yang sebaran penutur memakai 13 jenis bahasa Austronesia yang dominan dan lestari. Distribusi penutur 13 bahasa mayoritas yang lestari terdiri atas Jawa (75, 2 juta), Sunda (27 juta), Melayu (20 juta), Madura (13,7 juta), Minangkabau (6,5 juta), Bugis (4 juta), Bali (3,8 juta), Aceh (3 juta), Sasak (2,1 juta), Makassar (1,6 juta), Lampung (1,5 juta), dan Rejang (1 juta). Sebanyak 718 bahasa daerah sisanya ini menuju kepunahan. Bahasa daerah dapat mengalami kematian dan tidak berkembang akibat ditinggalkan dan merosot jumlah penuturnya.

²**Soepa Kasintoe.** Djamoer ini moedah dikenal sebab warnanya terang dan bagoes sekali. Toemboehnya jang banyak di tempat-tempat jang letaknya lebih tinggi dari 800 M, ditempat-tempat jang tingginya koerang dari itu, djarang didapati dan di tanah rendah hanya satoe kali sadja kelihatannya. Selama moesim hoedjan djamoer ini banyak toemboehnya di atas pohon-pohon kajoe dan warnanya merah. Dari sebab itoe, dinamakan oleh boemipoetra soepa kasintoe sebab dari jaoeh kelihatan seperti kasintoe (jaitoe ajam hoetan merah) doedoek di atas pohon kajoe. Djoega hondje atau jamoer djantoeng karena warnanya merah seperti kembang hondje dan joega seperti djantoeng pisang.

Djamoer ini toemboehnya bertoempoek-toempoek: tangkainya pendek, oleh sebab itoe topinya atau toedoengnya seperti melekat pada kajoe. Tepi toedoeng djamoer ini beriris-iris dan berenda-renda roepanya, dan toedoeng sebelah ke atas melipat-lipat dan warnanya merah koening, sebelah bawah warnannya merah koening moeda ataoe poetjat dan ada berlobang-lobang ketjil. Djamoer yang soedah toea warnanya poetjat juga. Kalaoe dibelah doea, maka kelihatan daging toedoeng jang tebal, dan warnanya merah sekali dan di bawah daging ini ada sebagian terdapat pipa-pipa ketjil, bagian ini berwarna poetih.

Daging djamoer ini moedah hantjoer (rapoeh), kalau baoe dipetik sedap rasanya jaitoe masih bercampoer asam dan djoega baoenya sedap sekali. Djamoer inilah yang baik dimakan dan bagi boemipoetra terpendang dimasoekan ke dalam aboe panas manjadi enak sekali. Jang baik dimakan jaitoe djamoer jang baroe dipetik dan jang sedang baoenya. Tetapi djamoer yang sudah lama dipetik lagi tidak wangi ataoe soedah dimakan oelat, tidak boleh dimakan lagi.

Gambar 4. Tulisan ilmiah dalam bahasa Melayu tahun 1925 (Wikipedia).

Kebanyakan orang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Barat sebagai bahasa perdagangan yang lebih menguntungkan dalam aspek ekonomi. Dari sinilah, bahasa daerah mulai berkurang penuturnya dan terus merosot saja. Untuk bahasa non Austronesia (Melania dan lainnya) Papua memiliki distribusi penutur dalam jumlah yang ekstrim kecil, seperti penduduk Hulu Mamberamo dengan 100 penutur atau kurang, demikian yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (Hammarström, *et. al.*, 2023, dan Rosidi, 2023, Nurkidam, 2019).

Dokumentasi

Lokasi PKM dilakukan di Minggu Raya. Di sini pekerja seni, dan pekerja sastra sering mengadakan kegiatan untuk melestarikan kebudayaan Kalimantan. Hampir tiap minggu pertama dan ke empat dilakukan kegiatan membaca puisi dan puitisasi musik di panggung Minggu Raya.



Gambar 5. Dokumentasi PKM di Minggu Raya.

4. Kesimpulan

Generasi Z dapat memahami asal usul sejarah bahasa Indonesia, dengan deskripsi sebagai berikut; sangat mengerti (0%), mengerti (70%), kurang mengerti (30%) dan tidak mengerti (0%). Hal ini menunjukkan, Generasi Z secara keseluruhan mengalami peningkatan pemahaman sejarah bahasa Indonesia. Terutama mengerti bahwa visi berbahasa adalah visi berbangsa (80%). Visi bahasa Indonesia sebagai bahasa tulis ilmiah.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM) sebagai pemberi hibah, dengan perjanjian kontrak no: 137.180/UN8.2/AM/2021, Muhammad Yamani sebagai fotografer profesional, komunitas Minggu Raya, dan

Referensi:

- Ardanareswari, I., (2019). "Sejarah Kongres Bahasa Indonesia I: Meresmikan Bahasa Persatuan". Tirto.id. Tirto. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2020-11-27. Diakses tanggal 28 December 2020. "Yang dinamakan 'Bahasa Indonesia' yaitu Bahasa Melayu yang sungguhpun pokoknya berasal dari 'Melayu Riau' akan tetapi yang sudah ditambah, diubah atau dikurangi menurut keperluan zaman dan alam baharu, hingga bahasa itu lalu mudah dipakai oleh rakyat di seluruh Indonesia (EYD)" kata Ki Hajar Dewantara di Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1983 di Solo, diakses 10 Agustus 2024.
- Hammarström, H., Forkel, R., Haspelmath, Martin, (2023b), "Bengali", Jena, Jerman: Max Planck Institute for the Science of Human History.
- Hammarström, H.; Forkel, R.; Haspelmath, Martin, (2023a). "Indonesian", Jerman: Max Planck Institute for the Science of Human History.
- Kamola, R., and Qizi, A., (2020), The History Of Formation Of Cases In Hind, *International Journal Of Scientific & Technology Research* VOLUME 9, ISSUE 01, JANUARY 2020 ISSN 2277-8616
- Nayak, S., (2023), A Brief History Of Evolution Of Chinese Language, *Chinese Language and Culture*, <https://doi.org/10.36106/paripex>
- Nurkidam, A., dan Herawaty, H. Syaddad, A., (2019), Arkeologi sebagai Sebuah Pengantar. Parepare: CV. Kaaaffah Learning Center. hlm. 34. ISBN 978-623-7426-45-5.
- Rabiah, S., (2023), *Language As A Tool For Communication And Cultural Reality Discloser* 1, Presented in 1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society" organized by Universitas Muhammadiyah Yogyakarta and Universiti Sains Malaysia on November, 7th - 8th 2012 in Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia, <https://orcid.org/0000-0002-1690-0025>
- Rosidi, A., (2023). Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Dunia Pustaka Jaya. ISBN 978-979-419-567-3. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2023-04-16.
- Susilo, T. B., (2023a), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Ilung*, Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4> E-ISSN 2798-0065 783
- Susilo, T. B., dan Soesanto, O., (2022a), Fuzzy Logic (Bagian 1): Senandung Lukisan Cadas Dari Situs Bukit Bangkai Untuk Pendidikan Wisata Masyarakat, *Jurnal Pengabdian ILUNG*, Vol. 2, No. 1 Juli 2022, Hal. 122-130 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1>
- Susilo, T. B., Irwan, A., Yunus, R., Bianchi, P. A. E., Sugiyanto, B. S., dan Soesanto, O., (2022b), Fuzzy Logic (Bagian 2): Bersenandung Dari Lukisan Cadas Ke Taman Perguruan Tinggi Kalimantan, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 2 November 2022, Hal. 244-253 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i2>.

- Susilo, T. B., Krisdianto, Susanti, D. S., Thresye, dan Manik, T. N., (2024a), Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Afrika Papua Di Rusunawa Banjarbaru, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 623-632 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3> E-ISSN 2798-0065 623
- Susilo, T. B., Paula A. E., Bianchi, Sugiyanto, B., Merry dan Soesanto, O.,(2020), Analisis rock art mirip burung enggang, dari situs Bukit Bangkai, Proseeding Seminar Internasional Lahan Basah, ULM
- Susilo, T. B., Paula A. E., Bianchi, Sugiyanto, B., Merry dan Soesanto, O.,(2020), Analisis rock art mirip burung enggang, dari situs Bukit Bangkai, Proseeding Seminar Internasional Lahan Basah, ULM
- Susilo, T. B., Soesanto, O., Wahjono , S. C., Susanti, D. S., Krisdianto, Fahrudin, A. E., Suhartono, E., Soendjoto, M. A., dan Hidayat, Y., (2024b), Penyuluhan Asal Mula Teknologi Polymerase Chain Reaction Bagi Komunitas Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 504-515 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3> , E-ISSN 2798-0065 504
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya, R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., dan Hidayat, Y., (2023b), Bimteks Bagi Pemandu Eduwisata: Rock Art Features “Kotak-kotak dan titik” dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung* Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 27-36 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1>
- UNESCO (2023), Recognition of Bahasa Indonesia as an official language of the General Conference of UNESCO". UNESCO General Conference. UNESCO (42). 2023.